

PENGARUH TES PSIKOLOGI SEBAGAI INSTRUMEN ADMINISTRASI PUBLIK TERHADAP PENINGKATAN KESELAMATAN BERKENDARA PADA SATPAS POLRES HULU SUNGAI UTARA

Wafa¹, Barkatullah², Eka Santi Agustina³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: faawafa@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan lalu lintas merupakan persoalan publik yang terus mendapat perhatian karena tingginya tingkat pelanggaran dan kecelakaan yang didominasi oleh faktor manusia. Salah satu kebijakan administrasi publik yang diterapkan untuk menekan risiko tersebut adalah kewajiban mengikuti tes psikologi dalam proses penerbitan Surat Izin Mengemudi (SIM). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tes psikologi sebagai instrumen administrasi publik terhadap peningkatan keselamatan berkendara di Satpas Polres Hulu Sungai Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap pemohon SIM A dan SIM C. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik probability sampling, sedangkan analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tes psikologi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keselamatan berkendara. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi psikologis pengemudi, seperti stabilitas emosi, pengendalian diri, dan kemampuan kognitif, berperan penting dalam membentuk perilaku berkendara yang aman. Dengan demikian, pelaksanaan tes psikologi perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya sebagai bagian dari pelayanan publik yang berorientasi pada perlindungan keselamatan masyarakat.

Kata kunci: Tes Psikologi, Administrasi Publik, Keselamatan Berkendara, SIM

ABSTRACT

Road safety remains a major public concern due to the high incidence of traffic violations and accidents, predominantly caused by human factors. One public administration policy aimed at reducing these risks is the implementation of psychological testing as a mandatory requirement for obtaining a driving license. This study examines the effect of psychological testing as a public administration instrument on improving road safety at the Satpas of Hulu Sungai Utara Police Department. A quantitative approach was employed using a survey method involving applicants for Class A and Class C driving licenses. Samples were selected through probability sampling, and data were analyzed using Partial Least Square (PLS). The findings reveal that psychological testing has a positive and significant impact on driving safety. This indicates that psychological factors such as emotional stability, self-regulation, and cognitive capacity play a crucial role in promoting safe driving behavior. Therefore, psychological testing should be continuously improved as part of public service delivery focused on enhancing public safety.

Keywords: Psychological Test, Public Administration, Driving Safety, Driving License

PENDAHULUAN

Keselamatan berlalu lintas merupakan salah satu permasalahan publik yang hingga saat ini menjadi perhatian serius pemerintah dan masyarakat. Lalu lintas tidak hanya berkaitan dengan pergerakan kendaraan di jalan, tetapi juga melibatkan perilaku manusia sebagai pengguna jalan. Tingginya angka pelanggaran dan kecelakaan menunjukkan bahwa kesadaran berkendara masyarakat masih relatif rendah. Perilaku berisiko seperti tidak menggunakan helm, melanggar rambu lalu lintas, mengemudi dengan kecepatan tinggi, serta berkendara tanpa kelengkapan dan izin yang sah masih sering ditemui di berbagai daerah.

Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, kondisi ini tercermin dari data pelanggaran lalu lintas yang tercatat oleh Satlantas Polres Hulu Sungai Utara. Pelanggaran paling dominan dilakukan oleh pengendara roda dua, khususnya pelajar dan masyarakat usia produktif. Pelanggaran yang sering terjadi meliputi tidak menggunakan helm, melawan arus, kendaraan tidak lengkap, serta mengabaikan rambu lalu lintas. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap peraturan berlalu lintas dan kurangnya kesadaran akan pentingnya keselamatan berkendara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan mengatur hak, kewajiban, dan tanggung jawab setiap pengguna jalan dengan tujuan mewujudkan sistem lalu lintas yang aman, tertib, lancar, dan berkeselamatan. Namun, dalam praktiknya, penerapan aturan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain kurangnya pengawasan, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat (Rainah, Baihaqi and Sari, 2025).

Faktor manusia menjadi salah satu aspek utama yang memengaruhi keselamatan berlalu lintas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas sebagian besar disebabkan oleh perilaku berkendara yang tidak aman, seperti kurangnya konsentrasi, pengendalian emosi yang lemah, pengambilan keputusan tergesa-gesa, serta rendahnya kesadaran terhadap risiko di jalan (Puspa Nirmala and Patria, 2018). Oleh karena itu, upaya peningkatan keselamatan berkendara tidak cukup hanya melalui perbaikan infrastruktur, tetapi juga perlu difokuskan pada pembentukan perilaku dan kesiapan mental pengendara.

Dalam konteks tersebut, pemerintah menetapkan tes psikologi sebagai salah satu persyaratan penerbitan Surat Izin Mengemudi (SIM). Tes psikologi merupakan bagian dari pemeriksaan kesehatan rohani yang bertujuan menilai kesiapan mental, stabilitas emosi, kemampuan konsentrasi, serta tanggung jawab calon pengemudi. Ketentuan ini diperkuat melalui Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021, yang menegaskan bahwa pemohon SIM harus memenuhi persyaratan kesehatan jasmani dan rohani, termasuk pemeriksaan psikologis (Indonesia, 2021).

Penerapan tes psikologi diharapkan menjadi instrumen preventif untuk menekan angka pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas. Dengan adanya tes ini, individu yang memiliki kesiapan mental dan kepribadian memadai dapat diberikan izin mengemudi. Namun, kenyataannya masih ditemukan pengemudi yang memiliki SIM tetapi tetap melakukan pelanggaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana tes psikologi berpengaruh terhadap peningkatan keselamatan berkendara.

Permasalahan keselamatan berlalu lintas juga terkait dengan rendahnya kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap peraturan. Banyak pengendara yang masih memandang aturan lalu lintas sebagai beban, bukan sebagai upaya perlindungan diri dan orang lain. Selain itu, tingginya jumlah pengendara di bawah umur yang belum memenuhi persyaratan SIM disebabkan kurangnya pengawasan orang tua dan kebiasaan masyarakat yang cenderung membiarkan pelanggaran terjadi. Lemahnya efek jera dari sanksi pelanggaran juga berkontribusi terhadap terulangnya pelanggaran.

Efektivitas pelaksanaan tes psikologi juga menjadi perhatian. Tes psikologi sering dipersepsikan sebagai persyaratan administratif, bukan alat seleksi yang serius untuk menilai kesiapan mental pengemudi. Jika pelaksanaan tes tidak optimal, tujuan utama meningkatkan

keselamatan berkendara sulit tercapai (Andina, 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku berkendara, kedisiplinan, dan pemahaman terhadap rambu lalu lintas memiliki pengaruh signifikan terhadap keselamatan berkendara (Jumadil, Hakzah and Mustakim, 2022). Selain itu, intervensi edukatif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap keselamatan berkendara secara signifikan, khususnya pada kalangan pelajar (Kusmawan, 2021). Hubungan antara kesadaran diri dan kepatuhan berlalu lintas juga menunjukkan kontribusi besar terhadap perilaku pengendara (Rezki Amelia Jalil and Basti Tetteng, 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh tes psikologi sebagai instrumen administrasi publik dalam meningkatkan keselamatan berkendara. Administrasi publik sendiri merupakan proses kerja sama yang terorganisasi untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien (Andriani, 2023). Dalam konteks lalu lintas, administrasi publik berperan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan untuk melindungi keselamatan masyarakat.

Tes psikologi digunakan untuk menilai aspek kognitif, psikomotor, dan kepribadian individu, sehingga calon pengemudi yang lolos memiliki kesiapan mental dan emosional memadai untuk menghadapi risiko di jalan (Alavi, 2017 : Andina, 2018). Keselamatan berkendara (*safety riding*) mencakup kewaspadaan, kepatuhan terhadap aturan, pengendalian emosi, serta kemampuan mengantisipasi risiko, yang tidak hanya melindungi pengendara tetapi juga pengguna jalan lainnya (Reason, 2017).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, tes psikologi memiliki potensi signifikan sebagai instrumen administrasi publik dalam membentuk perilaku berkendara yang aman. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengaruh tes psikologi terhadap peningkatan keselamatan berkendara di Satpas Polres Hulu Sungai Utara.

METODE

Administrasi publik terhadap peningkatan keselamatan berkendara pada Satpas Polres Hulu Sungai Utara. Fokus penelitian terletak pada pemahaman seberapa besar tes psikologi yang dilakukan bagi pemohon Surat Izin Mengemudi (SIM) dapat meningkatkan kesadaran, kepatuhan, dan perilaku aman dalam berkendara. Variabel independen (x) dalam penelitian ini adalah tes psikologi sebagai instrumen administrasi publik, sedangkan variabel dependen (y) adalah keselamatan berkendara.

Penelitian dilakukan pada cabang Biro Psikologi Divergen di Hulu Sungai Utara, tepatnya di Kelurahan Murung Sari No. 084, RT.01, Kecamatan Amuntai Tengah. Lokasi cabang ini berdekatan dengan Polres Hulu Sungai Utara dan Bawaslu Hulu Sungai Utara, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan tempat pelaksanaan tes psikologi bagi pemohon SIM, sekaligus menyediakan fasilitas yang memadai seperti akses transportasi dan area parkir, sehingga mendukung proses penelitian secara praktis.

Konsep dasar penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berfokus pada angka-angka atau numerik yang dikumpulkan lalu dianalisis dengan menggunakan alat bantu yang bisa saja berupa SPSS atau Smart PLS. Metode penelitian kuantitatif yang spesifikasinya merupakan penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan

angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahapan kesimpulan penelitian akan lebih baik jika disertai dengan gambar, table, grafik atau tampilan lainnya dengan diperkuat hasil penelitian terdahulu (Agustina, Paharuddin and Dewi, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara dua variabel yang dapat diukur secara numerik, yaitu tes psikologi sebagai instrumen administrasi publik dan keselamatan berkendara. Data yang dikumpulkan dianalisis secara statistik untuk memperoleh hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Sesuai dengan klasifikasi (Sugiyono, 2017), jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif (*explanatori*) yang berfokus pada analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengukuran kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengikuti layanan tes psikologi di Satpas Polres Hulu Sungai Utara. Karena jumlah populasi tidak dapat ditentukan secara pasti, penelitian ini menggunakan pendekatan populasi tak terhingga untuk menentukan jumlah sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* dan *purposive sampling*, dengan kriteria responden adalah masyarakat yang menggunakan layanan tes psikologi di Satpas. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Cochran, jumlah sampel yang diambil sebanyak 85 responden, dengan margin of error sebesar $\pm 10,6\%$ pada tingkat kepercayaan 95%. Jumlah ini dianggap memadai untuk mewakili populasi yang tidak diketahui jumlahnya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat (Sugiyono, 2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diisi responden, tes, observasi yang terstruktur, atau eksperimen yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik sedangkan data sekunder bersumber dari buku, artikel, jurnal, dokumen, dan laporan Satpas Polres Hulu Sungai Utara yang relevan dengan penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Kuesioner dirancang dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral/ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju dengan tujuan memperoleh informasi yang objektif mengenai persepsi responden terhadap pelaksanaan tes psikologi dan perilaku berkendara setelah mengikuti tes.

Setiap variabel penelitian diukur melalui indikator operasional yang jelas. Variabel (x) tes psikologi sebagai instrumen administrasi publik mencakup persepsi responden terhadap ketepatan pelaksanaan tes, kemudahan mengikuti tes, objektivitas hasil, keadilan penilaian, pemahaman diri, dan kesadaran keselamatan (Sivaat & Schoettle, 2012; Ajzen & Schmidt, 2022). Sedangkan variabel (y) keselamatan berkendara diukur berdasarkan kesadaran akan risiko, kepatuhan terhadap aturan, penggunaan alat keselamatan, pengendalian emosi, serta penghindaran penggunaan ponsel saat berkendara (Reason, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode. Pertama, data primer diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden. Kuesioner tersebut menggunakan skala Likert 1–5, di mana skor 5 menunjukkan sangat setuju dan skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju.

Tabel. 1
Teknik Penskoran Kuisisioner

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Respon	Skor	Respon	Skor
Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Ragu-ragu	3	Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

Sumber : Data Diolah 2025

Pernyataan kuisisioner disusun untuk mengukur persepsi responden terhadap pelaksanaan tes psikologi, seperti ketepatan pelaksanaan, kemudahan mengikuti tes, objektivitas hasil, keadilan penilaian, pemahaman diri, dan kesadaran akan keselamatan. Selain itu, kuisisioner juga digunakan untuk menilai tingkat kesadaran, kepatuhan, pengendalian emosi, dan penggunaan alat keselamatan dalam berkendara setelah mengikuti tes.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah Smart PLS versi 4.0 yang dirancang khusus untuk mengestimasi persamaan *structural* dengan basis *variance*. Adapun bentuk diagram jalur perancangan *outer model* dan *inner model* dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Pengolahan data oleh peneliti dengan Smart PLS 4, 2025

Gambar. 1 Outer Model dan Inner Model

Evaluasi model PLS dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* dan *inner model*. *Outer model* merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Sedangkan *inner model* merupakan *model structural* untuk memprediksikan hubungan kausalitas antar variabel laten. Model dievaluasi dengan melihat nilai signifikansi statistik untuk mengetahui pengaruh antar variabel terlebih dahulu, kemudian model penelitian awal adalah sebagai berikut.

Adapun kriteria dalam penggunaan teknik Analisa data dengan *SmartPLS 4* dalam menilai *outer model* yakni dengan melihat validitas konvergen, validitas diskriminan, *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Sedangkan untuk *inner model* melalui proses *bootstrapping*, parameter uji-T *statistic* diperoleh untuk memprediksikan adanya hubungan kausalitas (Rachbini, 2022).

Dengan rancangan penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan pemahaman ilmiah mengenai hubungan antara tes psikologi sebagai instrumen administrasi publik dengan perilaku berkendara aman, sekaligus menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan terkait peningkatan keselamatan lalu lintas di Satpas Polres Hulu Sungai Utara.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang terbilang terbatas yaitu dari tanggal 20 Oktober sampai dengan 15 November 2025. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa tes psikologi sebagai instrumen administrasi publik memiliki pengaruh yang sangat signifikan sebesar 96,3% terhadap peningkatan keselamatan berkendara pada pemohon SIM A dan SIM C di SATPAS Polres Hulu Sungai Utara. Pembahasan ini menguraikan secara rinci hasil analisis *outer model*, *inner model*, dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) melalui aplikasi SmartPLS 4.

Pada tahap pengujian model pengukuran (*outer model*), seluruh indikator variabel menunjukkan nilai *factor loading* yang berada dalam rentang 0,754 hingga 0,895. Nilai ini jauh melampaui batas minimal 0,70, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dalam mengukur masing-masing konstruk. Tingginya nilai *factor loading* pada kedua variabel laten tersebut mengindikasikan bahwa responden memberikan tanggapan yang konsisten dan indikator yang digunakan benar-benar merepresentasikan konstruk Pengaruh Tes Psikologi sebagai Instrumen Administrasi Publik maupun Peningkatan Keselamatan Berkendara. Hasil uji validitas diskriminan melalui *cross loading* juga menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan konstruk lainnya, yang berarti bahwa setiap variabel laten mampu dibedakan dengan jelas dan tidak saling tumpang tindih. Pengujian ini diperkuat oleh hasil *Fornell-Larcker* yang menunjukkan bahwa nilai akar AVE untuk masing-masing variabel yaitu pengaruh tes psikologi sebagai instrumen administrasi publik (X) dan peningkatan keselamatan berkendara (Y) lebih besar daripada korelasi antar variabel, sehingga validitas diskriminan dalam penelitian ini terpenuhi dengan sangat baik.

Selanjutnya, pengujian reliabilitas konstruk melalui *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* memberikan nilai antara 0,870 hingga 0,917 untuk *composite reliability*, serta 0,858 hingga 0,912 untuk *Cronbach's Alpha*. Kedua hasil tersebut membuktikan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi serta konsistensi internal yang baik, sehingga instrumen penelitian dapat dinyatakan layak dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel yang ditetapkan. Nilai AVE sebesar 0,639 dan 0,697 juga menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu tes psikologi sebagai instrumen publik (x) dan peningkatan keselamatan berkendara (y) mampu menjelaskan lebih dari 50% *varians* indikatornya, sehingga validitas konvergen dan reliabilitas konstruk sangat terjamin.

Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, analisis kemudian berlanjut pada pengujian model struktural (*inner model*). Nilai *R-Square* untuk variabel Peningkatan Keselamatan Berkendara sebesar 0,927 menunjukkan bahwa variabel Pengaruh Tes Psikologi sebagai Instrumen Administrasi Publik mampu menjelaskan 92,7% variabilitas peningkatan keselamatan berkendara. Hal ini mengindikasikan bahwa tes psikologi memiliki kontribusi yang sangat kuat dan dominan dalam memengaruhi keselamatan berkendara, sedangkan sisanya sebesar 7,3% dipengaruhi oleh

variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini, seperti faktor kondisi kendaraan, lingkungan lalu lintas, pendidikan mengemudi, serta kebijakan keselamatan yang lebih luas.

Hasil uji t secara parsial mempertegas temuan tersebut, di mana nilai t hitung sebesar 128,809 jauh lebih besar dibandingkan nilai t tabel sebesar 1,99254. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa variabel tes psikologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keselamatan berkendara. Tingginya nilai t hitung ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi hubungan antar variabel sangat kuat dan tidak terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, pemohon SIM yang mengikuti tes psikologi terbukti memiliki kesiapan mental, kontrol diri, serta kemampuan kognitif yang lebih baik, yang kemudian berkontribusi pada meningkatnya tingkat keselamatan dalam berkendara.

Pengujian hipotesis melalui metode *bootstrapping* semakin memperkuat hubungan tersebut. Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.963 menunjukkan bahwa tes psikologi memiliki pengaruh yang sangat kuat dan positif terhadap peningkatan keselamatan berkendara. Sementara itu, nilai *P-Value* sebesar 0.000 yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05 menegaskan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Nilai *T-Statistic* sebesar 128.809 merupakan bukti kuat bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima sepenuhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas pelaksanaan tes psikologis, maka semakin tinggi tingkat keselamatan berkendara yang dapat dicapai oleh pemohon SIM di wilayah tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezki Amelia Jalil & Basti Tetteng (2023) yang berjudul “Hubungan Kesadaran Diri Dengan Kepatuhan Berlalu Lintas Pada Pengendara Kendaraan Bermotor Di Kota Makassar” pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kesadaran diri dan kepatuhan berlalu lintas di Kota Makassar, dengan kontribusi kesadaran diri sebesar 72,6% terhadap perilaku kepatuhan. Tidak ditemukan perbedaan tingkat kesadaran diri berdasarkan jenis kendaraan, jenis kelamin, atau usia, namun tingkat kepatuhan berbeda menurut usia, di mana dewasa awal lebih patuh dibandingkan dewasa madya. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji faktor lain yang memengaruhi kepatuhan berlalu lintas serta efektivitas program keselamatan. Pengendara diharapkan selalu mematuhi aturan demi keselamatan, dan pihak berwenang perlu mengembangkan inovasi untuk menekan pelanggaran lalu lintas.

Oleh karena itu, pendekatan keselamatan berkendara menurut teori ini menekankan pentingnya pembentukan perilaku aman melalui pelatihan psikologis, peningkatan kesadaran diri, serta penguatan pengendalian emosi dan konsentrasi pengemudi, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat dan cepat dalam berbagai kondisi lalu lintas, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko kecelakaan dan menciptakan budaya keselamatan di jalan raya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Reason J (2017) yang dijelaskan dalam Teori Perilaku Keselamatan (*Safety Behavior Theory*), keselamatan berkendara tidak semata-mata ditentukan oleh keterampilan teknis dalam mengemudi, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor internal pengemudi yang meliputi kondisi emosional, tingkat perhatian, serta kemampuan dalam pengambilan keputusan saat menghadapi situasi lalu lintas yang kompleks. Reason menjelaskan bahwa kesalahan manusia (*human error*) merupakan penyebab utama kecelakaan lalu lintas, di mana kesalahan tersebut sering kali berakar pada ketidakseimbangan psikologis, seperti emosi yang tidak stabil, stres berkepanjangan, kelelahan mental, maupun kurangnya kesadaran terhadap

lingkungan sekitar. Selain itu, gangguan perhatian dan kemampuan berpikir kritis yang menurun dapat menyebabkan pengemudi salah menilai jarak, kecepatan, atau potensi bahaya di jalan.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori tes psikologis lalu lintas (Sivaat & Schoettle, 2012 : Ajzen & Schmidt, 2022) yang menjelaskan bahwa kondisi psikologis individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berkendara dan tingkat risiko kecelakaan di jalan raya. Aspek-aspek psikologis seperti stabilitas emosi, kontrol diri, persepsi risiko, serta kemampuan kognitif berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang merespons situasi lalu lintas yang dinamis dan menegangkan. Tes psikologis lalu lintas dirancang untuk menilai faktor-faktor tersebut guna memastikan bahwa pengemudi memiliki kesiapan mental dan emosional yang memadai dalam berkendara secara aman. Pemahaman terhadap kondisi psikologis pengemudi menjadi elemen penting dalam upaya pencegahan kecelakaan dan peningkatan keselamatan berkendara.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa tes psikologi memiliki peran yang sangat penting sebagai instrumen administratif dalam proses pelayanan publik, khususnya pada penerbitan Surat Izin Mengemudi (SIM) di Satpas Polres Hulu Sungai Utara. Tes psikologi tidak lagi dapat dipandang sebagai sekadar persyaratan formal yang harus dipenuhi oleh pemohon, melainkan sebagai alat ukur yang mampu menilai kesiapan mental, stabilitas emosi, serta kemampuan pengendalian diri calon pengendara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek psikologis tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab saat berada di jalan raya, sehingga berkontribusi langsung terhadap peningkatan keselamatan berkendara.

Lebih lanjut, implementasi tes psikologi yang dilakukan secara sistematis dan profesional terbukti mampu meningkatkan kesadaran berlalu lintas serta membentuk perilaku berkendara yang lebih aman. Pengendara yang telah melalui proses tes psikologi dengan baik cenderung memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi, mampu mengelola stres saat berkendara, serta tidak mudah terpancing emosi dalam situasi lalu lintas yang padat atau berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa tes psikologi berfungsi sebagai langkah preventif untuk meminimalkan potensi kecelakaan lalu lintas yang disebabkan oleh faktor human error, yang selama ini menjadi salah satu penyebab utama kecelakaan di jalan raya.

Dengan demikian, kualitas pelaksanaan tes psikologi di Satpas Polres Hulu Sungai Utara perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Pemerintah dan instansi terkait diharapkan dapat memperkuat kebijakan keselamatan transportasi dengan memastikan standar tes psikologi yang digunakan selalu relevan, objektif, dan sesuai dengan perkembangan kondisi sosial masyarakat. Upaya peningkatan kompetensi petugas, pembaruan instrumen tes, serta pengawasan pelaksanaan yang konsisten menjadi langkah strategis untuk menjadikan tes psikologi sebagai bagian integral dalam menciptakan budaya tertib dan aman berlalu lintas di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Tes Psikologi sebagai Instrumen Administrasi Publik Terhadap Peningkatan Keselamatan Berkendara pada Satpas Polres Hulu Sungai Utara”, bahwa tes psikologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keselamatan berkendara dengan kontribusi sebesar 96,3% sedangkan sisanya sebesar 3,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini,. Maka aspek

psikologis seperti stabilitas emosi, kontrol diri, kemampuan kognitif, dan kesadaran diri merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku berkendara yang aman, disiplin, dan taat pada aturan lalu lintas. Pelaksanaan tes psikologi di Satpas Polres Hulu Sungai Utara tidak hanya berfungsi sebagai syarat administratif, tetapi juga sebagai instrumen seleksi, edukasi, serta pencegahan terhadap risiko perilaku berkendara yang berbahaya. Melalui tes tersebut, calon pengendara yang belum siap secara mental maupun emosional dapat teridentifikasi dan difilter sebelum memperoleh izin mengemudi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengendara yang mengikuti tes psikologi cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap potensi bahaya di jalan. Stabilitas emosi memungkinkan pengemudi untuk tetap tenang ketika menghadapi kondisi lalu lintas yang kompleks, seperti kemacetan, pengendara lain yang agresif, atau situasi darurat. Kemampuan kontrol diri juga membantu pengemudi menghindari perilaku berisiko seperti menyalip sembarangan, melanggar rambu lalu lintas, atau menggunakan ponsel saat berkendara. Selain itu, kesadaran diri yang tinggi membuat pengemudi lebih peka terhadap kondisi sekitarnya, termasuk mematuhi batas kecepatan, menggunakan alat keselamatan seperti sabuk pengaman, dan menghormati hak pengguna jalan lainnya. Dengan demikian, tes psikologi tidak hanya menilai kemampuan kognitif atau pengetahuan terkait lalu lintas, tetapi juga mengukur kesiapan mental dan emosional pengendara sebagai bagian integral dari keselamatan berkendara.

Pelaksanaan tes psikologi di Satpas Polres Hulu Sungai Utara tidak hanya berfungsi sebagai syarat administratif bagi penerbitan SIM, tetapi juga berperan sebagai instrumen seleksi, edukasi, dan pencegahan terhadap perilaku berkendara yang berisiko. Tes ini memungkinkan petugas untuk mengidentifikasi calon pengendara yang belum siap secara psikologis sehingga mereka tidak langsung memperoleh izin mengemudi. Dengan demikian, tes psikologi berfungsi sebagai filter awal yang menyeleksi pengemudi berdasarkan kesiapan mental dan emosional, sehingga risiko kecelakaan di jalan dapat diminimalkan.

Selain sebagai seleksi, tes psikologi juga memiliki fungsi edukatif. Proses pelaksanaan tes dan umpan balik yang diberikan kepada calon pengendara dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya kontrol diri, disiplin berkendara, dan kesadaran terhadap risiko. Misalnya, calon pengendara yang memiliki tingkat impulsivitas tinggi atau kemampuan konsentrasi rendah dapat diberikan bimbingan tambahan atau pelatihan psikologis sebelum diperbolehkan mengemudi. Dengan cara ini, tes psikologi tidak hanya menilai, tetapi juga membentuk perilaku pengemudi agar lebih aman dan bertanggung jawab.

Tes psikologi juga mendukung tujuan administrasi publik yang efektif. Penerapan tes sebagai bagian dari prosedur penerbitan SIM menunjukkan bagaimana kebijakan publik dapat menjadi instrumen regulatif yang tidak hanya formal, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap keselamatan masyarakat. Dengan pengawasan yang tepat, tes psikologi berpotensi menjadi alat strategis dalam mengurangi angka pelanggaran lalu lintas dan kecelakaan, sekaligus membangun budaya berkendara yang lebih disiplin di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip administrasi publik modern, di mana kebijakan tidak hanya sekadar prosedur, tetapi juga berorientasi pada hasil dan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tes psikologi yang baik dapat meningkatkan kesadaran, kesiapan mental, dan perilaku aman pengemudi secara signifikan. Calon pengendara yang lolos tes diharapkan memiliki kemampuan untuk mengantisipasi risiko, mengendalikan emosi, dan mematuhi aturan lalu lintas. Implementasi kebijakan ini penting untuk

dipertahankan dan terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pemerintah dalam menekan pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas. Dengan memperkuat aspek psikologis melalui tes ini, keselamatan jalan raya dapat lebih terjamin, menciptakan lingkungan berkendara yang lebih aman bagi semua pengguna jalan di Satpas Polres Hulu Sungai Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E.S., Paharuddin and Dewi, D.S. (2024) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Ajzen, I., & Schmidt, P. (2022) "Revisiting the Theory of Planned Behavior: A brief review and future directions," *Current Opinion in Psychology*, 47, pp. 101–108. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101310>.
- Andina, E. (2018) "Urgensi Tes Psikologi Untuk Memperoleh SIM," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, X(12), pp. 1–12.
- Andriani, R. (2023) *Perkembangan Teori Administrasi Publik*. Deepublish.
- Indonesia (2021) "Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 Tentang Penerbitan dan Penandaan Surat Izin Mengemudi."
- Jumadil, Hakzah and Mustakim (2022) "Analisis Keselamatan Lalu Lintas Berdasarkan Pemahaman Berkendara terhadap Simbol Rambu Lalu Lintas (Studi Kasus: Data'e, Lainungan, Kabupaten Sidenreng Rappang)," 1(2), pp. 1–9.
- Kusmawan, D. (2021) "Peningkatan Awareness, Pengetahuan Dan Sikap Dalam Keselamatan Berkendara (Safety Riding) Untuk Murid Smkn 2 Kota Jambi," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), pp. 913–920. Available at: <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1343>.
- Puspa Nirmala, H. V and Patria, B. (2018) "Peran Regulasi Diri dan Konformitas terhadap Perilaku Berkendara Berisiko pada Remaja," *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2, p. 113.
- Rachbini, W. (2022) "Partial Least Squares (Teori dan Praktek)," 32(3), pp. 167–186.
- Rainah, S., Baihaqi, A. and Sari, R. (2025) "Efektivitas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Pasal 3 dan Pasal 4)," *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(1).
- Reason, J. (2017) *Managing the Risks of Organizational Accidents*. 2nd ed. Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781315191403>.
- Rezki Amelia Jalil and Basti Tetteng (2023) "Hubungan Kesadaran Diri Dengan Kepatuhan Berlalu Lintas Pada Pengendara Kendaraan Bermotor Di Kota Makassar," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(1), pp. 123–130. Available at: <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i1.2649>.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.